

**KOMPETENSI SOSIAL GURU DI MI MUHAMMADIYAH
KARANGLEWAS KIDUL KECAMATAN KARANGLEWAS
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**YANA LUSIFIANI
NIM. 1423305045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Yana Lusifiani
NIM : 1423305045
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Kompetensi Sosial Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 27 Juni 2020

Saya yang menyatakan



Yana Lusifiani
NIM. 1423305045

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

KOMPETENSI SOSIAL GURU DI MI MUHAMMADIYAH KARANGLEWAS KIDUL KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh : Yana Lusifiani, NIM : 1423305045, Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal : 19 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I Ketua sidang/Pembimbing,


Fairi Hidayat, M.Pd.I
NIP. 19890605 201503 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Abu Dharin, M.Pd
NIP. 19741202 201101 1 001

Penguji Utama,


Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

Mengetahui :
Dekan,


Dr. H. Swito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Yana Lusifiani
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

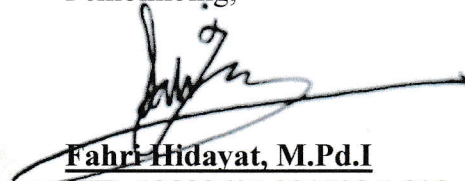
Nama : Yana Lusifiani
NIM : 1423305045
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Madrasah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Kompetensi Sosial Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas
Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Fahri Hidayat, M.Pd.I
NIP. 19890605 201503 1 003

MOTTO HIDUP

(ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani)

yakni: di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi.

(Ki Hajar Dewantoro)¹



IAIN PURWOKERTO

¹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 8.

**KOMPETENSI SOSIAL GURU
DI MI MUHAMMADIYAH KARANGLEWAS KIDUL
KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS**

Yana Lusifiani
NIM. 1423305045

ABSTRAK

Guru merupakan pekerjaan yang tidak hanya bisa mengajar tetapi lebih dari itu, seorang guru memiliki arti penting baik itu di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul terletak di daerah pedesaan sehingga guru harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik, karena seorang guru itu selalu digugu dan ditiru segala tingkah lakunya oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mempunyai kompetensi sosial dalam meningkatkan hubungannya dengan warga madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Kompetensi Sosial Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil lokasi penelitian di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, dan masyarakat sekitar. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas sudah sesuai dengan indikator-indikator kompetensi sosial menurut Peraturan Menteri Pendidikan nasional No 16 tahun 2007 tentang kompetensi sosial guru yaitu: Guru selalu berikap terbuka, objektif dan tidak pernah bersikap diskriminatif; Komunikasi guru dilakukan dengan cara yang santun dan tetap menjaga etika sebagai seorang guru, komunikasi dilakukan melalui berbagai media seperti grup *whatsapp* atau paguyuban wali murid; Guru beradaptasi di tempat bertugas dengan cara menjaga tutur kata dan etika serta mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat; Guru mengkomunikasikan hasil inovasinya di saat istirahat atau di saat kegiatan baik secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kata kunci: Kompetensi Sosial Guru, MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan kepada penulis sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kompetensi Sosial Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas**. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang membawa cahaya dari zaman jahiliyah menuju zaman teknologi ini, semoga kelak kita mendapat syafaatnya di yaumul kiyamah nanti, amin.

Suatu kebanggaan tersendiri jika karya tulis sederhana ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi peneliti, penyusunan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan. Peneliti menyadari akan kekurangan skripsi yang dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti sendiri. Maka dari itu peneliti tidak mungkin melakukannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain yang membantu mengorbankan pikiran, waktu, tenaga, materi dan lain sebagainya kepada peneliti. Atas berbagai bentuk bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag. Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M. Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M. Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

7. Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Penasehat Akademik penulis yang telah memberikan pengarahan selama belajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Fahri Hidayat, M.Pd.I., pembimbing skripsi yang tak henti-hentinya membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Segenap Dosen IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
11. Muhamad Ghazi, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan telah banyak memberikan pengarahan, pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan skripsi penulis.
12. Kepada guru MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul yang telah bersedia memberikan informasi terkait dengan judul skripsi penulis.
13. Kedua orang tua penulis Bapak Mustholih dan Ibu Warsinah. Terima kasih atas do'a restu, kasih sayang, kesabarannya serta keikhlasan yang begitu tulus diberikan kepada peneliti, mudah-mudahan Allah SWT selalu memberikan kesehatan, umur panjang untuk beribadah kepada Allah SWT, dan rizki yang lapang dan mengalir tiada henti.
14. Kepada adik-adik peneliti, Yusuf Aji Setiawan, Gina Fairuz Maulidia, Fika Syifa Urrohmah yang selalu memberikan kebahagiaan, keceriaan, dan semangat yang luar biasa.
15. Kepada Dimas Agung Wibowo yang selalu memberikan energi positif, memberikan kebahagiaan, semangat dan motivasi yang luar biasa.
16. Kepada keluarga besar peneliti yang telah memberikan do'a, dukungan, semangat, serta motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman PGMI A angkatan 2014 yang senantiasa mendukung penyelesaian penyusunan skripsi ini.
18. Kepada sahabat Rini Kurniati, Yuli Farah Dina, Mutingah, Yuni Nur Khanifah, Erina Rachma Dwiyantri, Tsalits Pangestika Dinar, Refiana Nur

Azizah, Ismi Armilatu Syarofah, Malikhatul Hasna, Wisnu Tri Retnosari yang telah memberikan semangat, motivasi, dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

19. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, semoga perjuangan kita akan diberkahi Allah SWT, amin.

Tidak ada kata yang dapat peneliti sampaikan untuk mengungkapkan rasa terimakasih, melainkan hanya do'a semoga menjadi amal ibadah dan di ridhoi oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga karya tulis sederhana ini mendapat ridho-Nya dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, Amin YaRobbal 'Alamin.

Purwokerto, 27 Juni 2020

Peneliti,

Yana Lusifiani

NIM. 1423305045

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : KOMPETENSI SOSIAL GURU MADRASAH IBTIDAIYAH	12
A. Konsep Dasar Kompetensi Sosial Guru.....	12
1. Pengertian Kompetensi Sosial	12
2. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial.....	13
3. Standar Kompetensi Sosial.....	18
B. Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah.....	23
1. Hubungan Guru dengan Peserta Didik.....	23
2. Hubungan Guru dengan Teman Sejawat.....	24
3. Hubungan Guru dengan Kepala Madrasah.....	25
4. Hubungan Guru dengan Orangtua/Wali Murid.....	26
5. Hubungan Guru dengan Masyarakat.....	27
6. Hubungan Guru dengan Organisasi Profesi Keguruan.....	28

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Subjek dan Objek Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Observasi	32
2. Wawancara	33
3. Dokumentasi	33
E. Teknik Analisis Data	34
1. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	34
2. <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	35
3. <i>Verifikasi</i> (Kesimpulan Data)	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Profil MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul	37
1. Letak Geografis	37
2. Visi, Misi dan Tujuan	37
3. Keadaan Guru dan Peserta Didik	40
4. Sarana dan Prasarana	41
5. Prestasi	42
B. Deskripsi Kompetensi Sosial Guru	43
C. Analisis Data Kompetensi Sosial Guru	55
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Standar Kompetensi Sosial
- Tabel 2 : Daftar Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul
- Tabel 3 : Keadaan Peserta Didik MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul
- Table 4 : Daftar Prestasi Akademik dan Non Akademik MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul
- Tabel 5 : Kompetensi Sosial Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara
- Lampiran II : Hasil Wawancara, meliputi :
1. Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah
 2. Hasil wawancara dengan Guru
 3. Hasil wawancara dengan Masyarakat
- Lampiran III : Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran IV : Surat-Surat yang meliputi:
1. Surat Keterangan Wakaf
 2. Surat Keterangan Lulus Mata Kuliah Prasyarat
 3. Surat Penetapan Dosen Pembimbing
 4. Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
 5. Surat Keterangan telah Melaksanakan Observasi
 6. Surat Permohonan Ijin Riset Individual
 7. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
 8. Blangko Bimbingan Skripsi
 9. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
 10. Surat Undangan Seminar Proposal Skripsi
 11. Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
 12. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
 13. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
 14. Berita Acara Mengikuti Kegiatan Sidang Munaqosyah Skripsi
 15. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran V : Sertifikat yang meliputi :
1. Sertifikat Pengembangan B.Inggris
 2. Sertifikat Pengembangan B.Arab
 3. Sertifikat Ujian BTA
 4. Sertifikat Ujian Komputer
 5. Sertifikat PPL Semester Genap
 6. Sertifikat KKN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk sikap dan moralitas generasi bangsa. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting. Terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dengan segala perubahan yang dinamik.

Guru merupakan pekerjaan yang tidak hanya bisa mengajar tetapi lebih dari itu, seorang guru memiliki arti penting baik itu di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan. Sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.²

Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat tentang kebutuhan, kegiatan pendidikan, mendorong minat dan kerja sama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, menjalin kerjasama, dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.

MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul menjadi salah satu madrasah yang unik, karena terdapat beberapa program dan kegiatan madrasah yang mengoptimalkan peran serta masyarakat melalui pertemuan wali murid, mengikutsertakan orangtua/wali murid dan masyarakat sekitar dalam acara

² Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2009), hlm. 35.

tertentu, seperti kegiatan *open house*, jum'at berkah, mengadakan kegiatan bakti sosial dan dengan adanya LAZIS (Lembaga Amil Zakat, Infak dan Shodaqoh), serta menambah para dermawan untuk menjadi donatur rutin. Dengan adanya program tersebut maka diperlukan guru yang berkompoten dalam menjalankan segala tugasnya.

Kompetensi guru merupakan salah satu prasyarat untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Hanya para guru yang mempunyai tingkat kompetensi memadai yang diyakini dapat memberikan bimbingan pendidikan dan pembelajaran untuk anak didik. Kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh guru merupakan bekal proses yang paling utama.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³ Kompetensi yang harus dimiliki guru diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawaserta menjadi teladan peserta didik. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didi, sesame guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Ke-empat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru terutama ketika ada di dalam madrasah, namun ketika di luar madrasah guru juga harus menunjukkan perilaku sebagai seorang guru. Kompetensi sosial sendiri merupakan aplikasi dari kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian yaitu guru harus mempunyai akhlak yang baik, sedangkan untuk mengetahui akhlak seorang guru baik atau tidak dibutuhkan interaksi antara berbagai pihak yang berarti seorang guru berada dalam masyarakat sosial.

³ Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Tampaknya masyarakat kita mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro yakni: di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi (*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*).⁴ Guru sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapat perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah-laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki seorang guru dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal.⁵

Dalam berinteraksi secara lisan maupun tulisan dengan menggunakan berbagai macam media, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dalam berkomunikasi. Untuk berkomunikasi dibutuhkan keahlian guru berbicara dan mengetahui keadaan lawan bicaranya. Agar nanti, proses interaksi berjalan dengan lancar yaitu, dapat saling mengerti tentang apa yang dibicarakan. Kompetensi sosial menjadi penting karena Madrasah terletak di pedesaan dan hubungan guru dengan warga sekitar harus berjalan dengan baik.

Kompetensi sosial artinya guru harus memiliki kemampuan komunikasi sosial, baik dengan peserta didiknya maupun dengan sesama guru, dengan kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan dengan masyarakat di lingkungannya.⁶ Guru profesional berusaha untuk mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dengan orang tua, serta masyarakat pada umumnya.

Dengan memiliki kompetensi sosial ini, seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain yang tujuannya agar terjalin hubungan yang baik dan erat. Hubungan tersebut pastinya akan memberikan banyak manfaat dari seluruh pihak. Guru yang baik juga

⁴ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 8.

⁵ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: STAIN Press, 2012), hlm. 93.

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 115.

hendaknya selalu bersikap ramah, akrab dan sangat hangat terutama kepada anak didiknya agar selalu nyaman di dekat kita, dan berbagai pihak lain akan memberikan kepercayaan penuh kepada kita untuk mendidik anak-anaknya.⁷

Bapak Muhamad Ghozi, S.Pd.I menyatakan bahwa hubungan yang dibina antara berbagai pihak adalah hubungan kekeluargaan, ketika ada permasalahan yang belum terselesaikan oleh sesama guru kemudian dibicarakan dengan kepala madrasah. Kerja sama sesama guru dilakukan dengan koordinasi dan saling membantu ketika ada kesulitan seperti pada saat penilaian tengah semester ada soal yang rancu maka guru mendiskusikannya dengan guru lain yang sedang tidak sibuk.

Kerjasama dengan orang tua/wali murid dilakukan melalui paguyuban wali murid masing-masing di setiap kelasnya yang pengurusnya adalah wali murid. Kerja sama dengan masyarakat sekitar juga terjalin dengan baik, ada beberapa program sekolah yang mengoptimalkan peran serta masyarakat dengan adanya LAZIS (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shodaqoh), serta menambah dermawan menjadi donatur rutin.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi pendahuluan tersebut bahwa, kompetensi sosial guru sangat penting yang merupakan kemampuan guru untuk menjalin interaksi dan komunikasi yang baik dengan sesama guru, dengan kepala madrasah, dengan peserta didik, serta dengan orang tua/wali murid atau dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Kompetensi Sosial Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*".

⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 124.

B. Fokus Kajian

Definisi operasional dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap objek pembahasan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.

1. Kompetensi Sosial Guru

Menurut Badan Sistem Nasional Pendidikan (BSNP), kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁸ Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10 yang menyatakan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007, kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi : (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. (4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.⁹

Pada hakikatnya komunikasi merupakan sebuah proses. Komunikasi menjadi penting karena setiap hari pasti seorang guru bertemu dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan adanya

⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 52-53.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru.

komunikasi maka dapat bertukar pikiran atau bertukar informasi kepada orang lain.¹⁰

Berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007, kompetensi sosial yang dimaksud disini adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru sebagai bagian dari masyarakat yang diharapkan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik terhadap semua orang, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

2. MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang terletak di Jl. Jayadiwangsa No. 45 Rt 04 Rw 03 Desa Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas yang mempunyai tujuan mengusahakan terbentuknya pelajar muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, cakap, percaya diri sendiri, cinta tanah air dan berguna bagi masyarakat dan negara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sikap guru terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul?
2. Bagaimana komunikasi guru dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat sekitar di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul?
3. Bagaimana cara guru beradaptasi di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul?

¹⁰ Anggun Rahmawati dan C. Indah Nartani, *Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi Secara Efektif dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta*, diakses pada tanggal 15 Oktober 2018, pukul 08.47.

4. Bagaimana komunikasi guru dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana sikap guru terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.
- b. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi guru dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat sekitar di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.
- c. Untuk mengetahui bagaimana cara guru beradaptasi di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.
- d. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi guru dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan untuk meningkatkan kompetensi guru agar tujuan pendidikan dapat tercapai maksimal.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi madrasah dan guru khususnya, dapat dijadikan acuan dalam

melakukan kinerjanya untuk lebih semangat dalam melakukan segala perbuatan dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

- 2) Bagi penulis, sebagai bahan kajian atau informasi terutama dalam hal penelitian serta memberikan pengalaman yang sangat berarti sebagai bekal kelak saat menjadi seorang guru.
- 3) Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang kompetensi sosial guru dan sebagai bahan kajian bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap objek yang sama.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu uraian yang sistematis tentang keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian yang mendukung terhadap arti pentingnya landasan penelitian. Dalam penelitian ini penulis meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi sosial guru.

Untuk menghindari pengulangan skripsi, saya mengkaji beberapa skripsi yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Umi Rohmah (1123301100) tahun 2017 yang berjudul “Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma’Arif NU 1 Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas.” Skripsi tersebut membahas tentang kompetensi sosial guru mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk mengetahui pemahaman dan pelaksanaan kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, sesama pendidik, dengan kepala madrasah, serta dengan wali murid yang hasilnya adalah guru tersebut sangatlah baik sesuai dengan kompetensi sosial yang ada dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kompetensi sosial. Namun perbedaannya yaitu subjek penelitiannya, dimana subjek skripsi Umi Rohmah yaitu guru mata

pelajaran Aqidah Akhlak di MTs sedangkan subjek yang menjadi sasaran penelitian penulis adalah guru MI.¹¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wati Setiyani (1323303072) tahun 2017 yang berjudul “Kompetensi Sosial Kepala Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 01 Karangobar Banjarnegara”. Skripsi tersebut membahas tentang kompetensi sosial kepala sekolah terhadap pelaksanaan MBS di SD Negeri 01 Karangobar Banjarnegara sudah sangat bagus. Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah itu sendiri sudah terlaksana, tertata dan tersusun secara baik dan dilakukan sesuai dengan visi misi sekolah dasar ini yaitu terdepan dalam berprestasi dan religi luhur budi pekerti. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kompetensi sosial. Namun perbedaannya adalah objek penelitiannya yaitu Kompetensi Sosial Kepala Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan MBS sedangkan objek peneliti adalah Kompetensi Sosial Guru MI.¹²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah (1223301129) tahun 2017 yang berjudul “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas” skripsi ini membahas tentang kompetensi sosial guru rumpun PAI untuk mengetahui bagaimana guru dalam menjalin hubungan, baik dengan peserta didik, dengan sesama guru, dengan tenaga kependidikan, dan dengan orang tua/wali peserta didik maupun dengan masyarakat yang hasilnya adalah sangat kompeten sesuai dengan kompetensi yang ada dalam Permendiknas N0. 16 tahun 2007. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kompetensi sosial. Namun perbedaannya yaitu subjek penelitiannya, dimana subjek skripsi

¹¹ Umi Rohmah, *Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma'Arif NU 1 Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*, 2017, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

¹² Wati Setiyani, *Kompetensi Sosial Kepala Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 01 Karangobar Banjarnegara*, 2017, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Nurul Hidayah adalah guru rumpun PAI di SMP sedangkan subjek yang menjadi sasaran penelitian penulis adalah guru MI.¹³

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, bahwa sama-sama membahas mengenai kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Jika ada kemiripan bukan berarti sama persis tetapi berbeda lokasi penelitian maupun subjek penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan menjadi tiga bagian: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, abstrak, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Bagian isi skripsi ini diuraikan dalam 5 bab, sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Berisikan landasan teori yang terdiri dari pembahasan kerangka dari penelitian yaitu konsep dasar kompetensi sosial guru, pengertian kompetensi social guru, ruang lingkup kompetensi sosial guru, standar kompetensi sosial guru, dan kompetensi sosial guru MI.

BAB III: Berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang meliputi: profil MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan

¹³ Nurul Hidayah, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas*, 2017, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Karanglewas Kabupaten Banyumas, penyajian data dan analisis data yang berisi deskripsi penelitian terhadap kompetensi sosial guru.

BAB V: Berisi penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

KOMPETENSI SOSIAL GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

A. Konsep Dasar Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Menurut UU No. 14 tahun 2005, pada pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁴ Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melakukan tugas profesional.

Kompetensi yang dimaksudkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah berkenaan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Pertama, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; *Kedua*, kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; *Ketiga*, kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar; *Keempat*, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara

¹⁴ Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹⁵

Ke-empat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru terutama ketika ada di dalam madrasah, namun ketika di luar madrasah guru juga harus menunjukkan perilaku sebagai seorang guru. Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha untuk mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya.

Dengan memiliki kompetensi sosial, seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak lain agar terjalin hubungan yang baik dan erat. Hubungan tersebut pastinya akan memberikan banyak manfaat dari seluruh pihak. Guru yang baik juga hendaknya selalu bersikap ramah, akrab dan hangat terutama kepada anak didiknya agar selalu nyaman di dekat kita dan bagi pihak lain akan memberikan kepercayaan penuh kepada kita untuk mendidik anak-anak.¹⁶

2. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Menurut Buchari Alma, ruang lingkup kompetensi sosial guru ada lima macam, yaitu: terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, bersikap simpatik, dapat bekerjasama dengan dewan pendidikan/komite sekolah, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, memahami dunia sekitarnya (lingkungannya).¹⁷

¹⁵ Ondi Saondi, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm, 56

¹⁶ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 124-125

¹⁷ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 138.

Pertama, terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.

Komunikasi merupakan proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, lisan, maupun bahasa nonverbal atau isyarat. Orang yang melakukan komunikasi disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan. Interaksi terdiri dari empat unsur yaitu : komunikator, komunikan, pesan, dan media. Komunikasi antara guru dengan siswa adalah penyampaian materi pelajaran yang di dalamnya terdapat proses timbal balik (komunikatif).¹⁸

Unsur yang paling penting dalam komunikasi bukan hanya sekedar pada apa yang ditulis atau apa yang dilakukan dan bagaimana pesan disampaikan kepada penerima pesan. Jadi, syarat utama dalam komunikasi secara efektif adalah karakter kokoh yang dibangun dari integritas yang kuat. Dalam melakukan komunikasi, guru memerlukan keahlian atau keterampilan berbahasa yang baik. Dengan keterampilan berbahasa tersebut maka guru akan lebih mudah menyampaikan materi kepada peserta didik dan lebih mudah diterima dengan baik. Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Saat sedang berkomunikasi secara lisan, maka ide-ide, pikiran, dan gagasan dituangkan dalam bentuk kata dengan tujuan untuk dipahami oleh lawan bicaranya. Pengetahuan dan kemampuan guru dalam berbahasa merupakan ilmu untuk diterapkan dan disalurkan kepada siswa.¹⁹

Proses komunikasi dalam pembelajaran dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi

¹⁸ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter.....*, hlm. 215.

¹⁹ Anggun Rahmawati dan C. Indah Nartani, *Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi Secara Efektif dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta*, diakses pada tanggal 15 Oktober 2018, pukul 08.47.

dengan menggunakan bahasa, baik bahasa secara tulisan maupun bahasa lisan. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya.²⁰

Fungsi dari komunikasi adalah dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa guru dan peserta didik. Semakin sering guru dan peserta didik berkomunikasi maka akan semakin optimal perkembangan bahasanya, mempermudah guru dalam memberikan instruksi atau perintah-perintah dan saran terhadap peserta didik, menciptakan dan mempertahankan hubungan yang harmonis. Dengan adanya hubungan yang harmonis maka akan mempengaruhi bagaimana perlakuan guru terhadap peserta didik dan bagaimana penerimaan peserta didik terhadap guru. Penerimaan tersebut nantinya akan membuat peserta didik mau dan mampu menerima segala nasihat, teguran, bimbingan, dan materi dari guru.²¹

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru pasti akan berkomunikasi dengan peserta didik, sehingga guru perlu memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif agar semua tugas guru dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya jika guru tidak memiliki keterampilan berkomunikasi maka tugas guru tidak akan berjalan secara efektif. Agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif maka seorang guru harus memiliki keterampilan berbahasa yang baik sehingga guru akan lebih mudah menyampaikan materi dengan baik. Kemampuan berbahasa tersebut meliputi berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.²²

²⁰ Anggun Rahmawati dan C. Indah Nartani, *Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi Secara Efektif dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta*, diakses pada tanggal 15 Oktober 2018, pukul 08.47.

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 140-141.

²² Anggun Rahmawati, *Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi secara Efektif dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta*, diakses pada 15 Oktober 2018 pukul 08.47.

Kedua, bersikap simpatik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), simpatik adalah suatu proses kejiwaan di mana seorang individu merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatan yang sedemikian rupa. Simpati menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang paling mudah dilakukan karena simpati tidak membutuhkan tindakan yang nyata hanya diperlukan perasaan dan sikap saling tenggang rasa antara guru dengan peserta didik, sesama pendidik, kepala madrasah, orangtua/wali, dan masyarakat.²³ Perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain.

Simpati guru dapat diwujudkan dengan cara memberi ucapan selamat kepada peserta didik yang meraih penghargaan atau memperoleh nilai bagus dalam ulangan hariannya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa guru merasakan ikut bahagia dengan apa yang telah diraih oleh peserta didik dan sikap yang ditunjukkan guru dapat membuat peserta didik merasa dihargai dan akan lebih bersemangat. Jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemalangan maka guru turut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha memberi jalan keluar.²⁴

Ketiga, dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 56 ayat 1 menyatakan bahwa “Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah”.

Kerja sama dengan sesama guru misalnya ketika merancang kurikulum, mendesain pembelajaran, melakukan penelitian tindakan

²³ DosenSosiologi.com, *Pengertian Simpati dan Contohnya Lengkap*, diakses pada 05 Agustus 2019 pukul 09.16.

²⁴ Euis Puspitasari, *Profesionalisme Guru dalam Mengenal Perkembangan Siswa sebagai Subjek Belajar*, diakses pada 05 Agustus 2019 pukul 13.05.

kelas, dan sebagainya. Sementara kerja sama dengan staf tenaga kependidikan dilakukan ketika merancang berbagai kegiatan demi kemajuan sekolah. Guru tidak bisa bekerja seorang diri, ia membutuhkan kerja sama dengan pihak lain agar tujuan pendidikan dapat tercapai.²⁵

Komite sekolah dibentuk untuk meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan, artinya komite sekolah dibutuhkan dalam peningkatan mutu pendidikan, bukan hanya sekedar bantuan materi melainkan dalam bentuk bantuan pemikiran, ide atau gagasan-gagasan yang inovatif demi kemajuan suatu sekolah termasuk dalam melakukan pengawasan pembelajaran terhadap siswa yang menjadi tanggung jawab komite. Kerja sama dengan komite sekolah dapat dilakukan dalam bentuk fisik maupun non fisik. Kerja sama tersebut dapat meningkatkan mutu belajar siswa dan dapat mempererat tali persudaraan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa maupun dengan masyarakat sekitar.²⁶

Keempat, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.

Sebagai seorang guru hendaknya pandai dalam bergaul secara santun, ramah, akrab dan hangat terhadap kawan sekerja dan mitra pendidikan dengan tujuan agar terjalin hubungan yang baik dan memberikan banyak manfaat bagi semua pihak. Dengan pergaulan yang baik akan memberikan kepercayaan penuh kepada guru untuk mendidik para peserta didiknya. Menurut Agus Wibowo dan Hamrin, pergaulan yang efektif dapat dilakukan dengan mengembangkan berbagai ciri, antara lain: a. Mengembangkan hubungan atas dasar prinsip saling menghormati, b. Mengembangkan hubungan atas dasar prinsip keterbukaan yang berasaskan asah, asih, asuh, c. Bekerja sama secara

²⁵ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter.....*, hlm. 235.

²⁶ Isnaini, *Kerjasama Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMANegeri Batu Ampar*, diakses pada 05 Agustus 2019 pukul 11.00.

efektif dengan prinsip menerima, terbuka, saling memberi dan menerima.²⁷

Kelima, memahami dunia sekitarnya (lingkungannya).

Dalam pembelajaran di kelas tidak terlepas dari sosok seorang guru yang berperan sebagai pengelola kelas dan evaluator. Ketika seorang guru memasuki sebuah kelas, hal pertama kali yang harus dilakukan adalah adaptasi terhadap lingkungan kelas. Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Hal ini menjadi penting karena sangat berkaitan erat dengan kenyamanan dalam proses pembelajaran.²⁸

Adaptasi maksudnya bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dalam arti positif, bukan mengikuti keadaan apa adanya sehingga larut integritas. Beradaptasi dengan melakukan perbaikan-perbaikan sehingga terwujud kemajuan bersama. Seorang guru diharuskan untuk tidak menutup matanya akan fenomena yang terjadi disekitarnya. Selain itu dalam menghadapi permasalahan, seorang guru harus mengedepankan sikap yang objektif. Sikap objektif merupakan bentuk usaha dari seorang guru untuk memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proporsional. Sikap semacam ini akan menjadikan seorang guru mampu melihat, menyikapi, dan menghadapi segala persoalan dengan penuh kearifan.²⁹

3. Standar Kompetensi Sosial

Dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 telah ditetapkan standar kompetensi sosial guru seperti tabel berikut:³⁰

²⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter.....*, hlm. 124.

²⁸ Novianti Muspiroh, Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran, diakses pada 06 Agustus 2019 pukul 08.00.

²⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa.....*, hlm. 7.

³⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru

Tabel 1
Standar Kompetensi Sosial Guru

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
1.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
		Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
2.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
		Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik
		Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah	Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka

	Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.
		Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
4.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berikut akan dijelaskan secara lebih spesifik ke-empat kompetensi inti tersebut:

Pertama, bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif.

Bersikap inklusif artinya terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki orang lain dalam berinteraksi. Seorang guru harus bisa berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, atau anggota masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang baik dari segi jenis kelamin, agama, ras, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Selain itu, guru juga dituntut untuk bertindak objektif baik dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik maupun dalam persoalan tertentu. Sikap objektif penting untuk dimiliki seorang guru. Sikap

semacam ini akan menjadikan seorang guru mampu melihat, menyikapi, dan menghadapi segala persoalan dengan baik.³¹

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.³²

Dalam proses pembelajaran, guru harus senantiasa memperlakukan peserta didik secara proporsional dan berlaku adil tanpa membedakan latar belakang keluarga ataupun lainnya. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dan siswa berhak untuk memperolehnya.

Kedua, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.

Komunikasi yang efektif dapat terjadi apabila pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga dapat dipahami maksudnya dan menghasilkan efek yang diharapkan. Komunikasi yang efektif tergantung dari beberapa faktor yakni: penerima pesan (komunikan), pengirim pesan (komunikator), pesan yang disampaikan, dan situasi. Dalam berkomunikasi hendaknya komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penerima pesan. Istilah empati berasal dari bahasa Jerman *einfehlung* yang berarti merasakan. Dalam buku Sertifikasi Profesi Guru yang ditulis oleh Marselus R dan Payong, De Vito menyarankan bahwa jika ingin berkomunikasi secara empatik maka dilakukan dengan cara berikut: (a) Nyatakan keterlibatan aktif dengan orang lain melalui eksperesi wajah atau gerak-gerik tertentu yang cocok, (b) Fokuskan konsentrasi, misalnya dengan menjaga kontak mata, postur tubuh, dan kedekatan fisik, (c) Gunakan sentuhan-sentuhan setepatnya bila perlu.³³

³¹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: PT.Indeks Jakarta, 2011), hlm. 62

³² Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 4 ayat 1.

³³ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru.....*, hlm. 63.

Komunikasi juga harus dilakukan dengan santun, artinya harus disesuaikan dengan kebiasaan, adat istiadat atau kebudayaan setempat. Dengan banyaknya perbedaan, maka kemungkinan makna santun dalam berkomunikasi juga bervariasi. Komunikasi yang santun bisa dilakukan dengan memperhatikan penggunaan kata-kata dan dinamikanya, ekspresi wajah, termasuk paralinguistik (tekanan suara, keras lembut suara, sentuhan, dan sebagainya), serta harus disesuaikan dengan kebiasaan berkomunikasi setempat.³⁴

Ketiga, beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Guru Indonesia telah disiapkan untuk mampu bekerja di seluruh wilayah Indonesia sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Indonesia memiliki berbagai keragaman sosial dan budaya sehingga guru dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Beradaptasi maksudnya menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan. Kemampuan beradaptasi ini bisa ditunjukkan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat di mana ia bekerja. Setiap wilayah pasti mempunyai bahasa yang berbeda sehingga guru harus mampu memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan. Menurut Rulam Ahmadi bahwa kemampuan guru untuk beradaptasi harus bisa menjalin komunikasi dan kerja sama yang harmonis serta melakukan usaha secara bersama-sama dengan masyarakat. Tanpa kemampuan berkomunikasi yang baik maka guru tidak akan bisa beradaptasi dengan masyarakat.³⁵

Keempat, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain.

Guru tidak hanya berkomunikasi dalam konteks pembelajaran yang melibatkan interaksi guru siswa, tetapi juga guru harus bisa berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas seprofesi maupun

³⁴ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru.....*, hlm. 64.

³⁵ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karir Guru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 113.

komunitas profesi lain dengan menggunakan berbagai macam media dan forum. Komunikasi dengan sejawat seprofesi maupun profesi lain dapat dilakukan melalui penyajian hasil penelitian atau pemikiran dalam forum-forum ilmiah seperti seminar, lokakarya, panel, dan sebagainya.³⁶

B. Kompetensi Sosial Guru Madrasah Ibtidaiyah

1. Hubungan Guru dengan Peserta Didik

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar; membimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Dengan kata lain seorang guru minimal memiliki kualifikasi akademik sarjana strata satu (S.1) atau Diploma IV.³⁷

Dalam pembelajaran, kemampuan berkomunikasi yang baik akan menunjang keberhasilan belajar. Berhasil atau tidaknya proses belajar tidak hanya dilihat dari bagaimana baiknya bahan pelajaran yang diberikan dan bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, tetapi juga dilihat dari bagaimana harmonisnya hubungan antara guru dengan peserta didik. Jika seorang guru membina hubungan yang baik maka guru tidak perlu selalu mengubah diri dari satu peranan ke peranan lain. Sebaliknya bila hubungan itu kurang baik maka berbagai teknik mengajar yang dilakukan kurang membuahkan hasil. Menurut Thomas Gordon, hubungan guru dan peserta didik dikatakan baik apabila

³⁶ Marselus R, Payong, *Sertifikasi Profesi Guru.....*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 65.

³⁷ UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

memiliki sifat : (a) keterbukaan sehingga keduanya dapat bersikap jujur dan saling membuka diri, (b) tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai orang lain, (c) saling ketergantungan antara satu dengan yang lain, memiliki kebebasan untuk mengembangkan kreatifitasnya, dan (d) saling memenuhi kebutuhan.³⁸

Guru dan peserta didik harus saling memahami posisi masing-masing dengan membangun pola keterbukaan dalam berhubungan sehingga interaksi edukatif di antara mereka akan produktif. Dengan ini, guru dan peserta didik akan mudah menentukan cara menciptakan kemajuan bersama.

2. Hubungan Guru dengan Teman Sejawat

Kode etik guru ayat 7 menyatakan bahwa “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Hal ini mengandung makna bahwa setiap guru harus menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, serta harus menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.³⁹

Guru perlu menciptakan hubungan yang harmonis dengan mewujudkan rasa persaudaraan antar sesama baik secara formal maupun secara kekeluargaan. Hubungan tersebut dapat dilakukan dengan cara berinteraksi dalam bentuk kerja sama membuat program sekolah, menangani kasus peserta didik, atau melakukan rapat. Interaksi tersebut dilakukan dengan secara efektif agar dapat saling bertukar pikiran, sehingga tumbuh semangat kerja yang tinggi.

Guru tidak bisa berkerja seorang diri, ia membutuhkan kerja sama dengan orang lain agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Hubungan guru dengan teman sejawat dapat dikatakan

³⁸ Thomas Goron, *Guru yang Efektif : Cara untuk Mengetasi Kesulitan dalam Kelas*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 28-29.

³⁹ E.Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 190.

berhasil itu ditentukan dari seberapa baik komunikasi yang dilakukannya. Kegagalan dalam berkomunikasi merupakan awal dari kegagalan dalam membangun kerja sama. Maka keterampilan berkomunikasi merupakan syarat utama menjalin kerja sama. Beberapa hal yang perlu dikuasai oleh guru agar sukses menjalin komunikasi dalam tim, yaitu : Kemampuan bertanya, kemampuan mengemukakan pendapat, kemampuan mereflesi pemahaman, kemampuan menawarkan bantuan, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan menjadi pendengar yang baik, kemampuan untuk jujur pada diri sendiri.⁴⁰

3. Hubungan Guru dengan Kepala Madrasah

Di sekolah, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalin hubungan sosial dengan semua warga sekolah terutama dengan kepala madrasah selaku pimpinan pendidikan. Guru dituntut untuk dapat berkomunikasi dan bergaul dengan baik sebagai modal untuk menjalin hubungan sosial.⁴¹

Kepala madrasah mempunyai peranan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan, yaitu sebagai pemegang kendali di lembaga pendidikan. Pimpinan suatu unit atau organisasi akan memiliki kebijakan dan arahan dalam memimpin organisasinya ketika anggota organisasi itu dituntut berusaha untuk bekerja sama dalam melaksanakan tujuan organisasi tersebut. Kerja sama yang dituntut pimpinan tersebut dapat dijadikan tuntutan kepatuhan dalam melaksanakan arahan dan petunjuk yang diberikan mereka. Kerja sama juga dapat diberikan dalam bentuk usulan bahkan kritikan yang membangun demi pencapaian tujuan yang telah digariskan bersama. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sikap seorang guru terhadap pimpinan harus positif, dalam pengertian harus bekerja sama dalam

⁴⁰ Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter.....*, hlm. 235-236

⁴¹ Susi Novita, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru*, diakses pada 06 Agustus 2019 pukul 10.00.

menyukseskan program yang telah disepakati, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁴²

Hubungan guru dengan atasan bisa dilakukan dengan cara melaksanakan setiap perintah, bersedia menerima kritik dan saran dari atasan dan selalu menjalin hubungan kekeluargaan yang baik sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama.

4. Hubungan Guru dengan Orangtua/ Wali Murid

Guru harus berkomunikasi dengan orangtua/ wali murid secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan tentang kesulitan belajar anak. Program pembelajaran akan lebih baik apabila di buat bersama-sama orangtua peserta didik. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orangtua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara efektif.⁴³

Dalam pandangan masyarakat, guru menempati kedudukan yang terhormat sehingga guru harus memiliki hubungan yang baik dengan orangtua/wali murid. Hubungan guru dengan orang tua/wali murid tercantum dalam rumusan kode etik guru Indonesia, yang meliputi: a. Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orangtua/wali murid dalam melaksanakan proses pendidikan, b. Guru memberikan informasi kepada orangtua/wali murid secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik, c. Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/walinya, d. Guru memotivasi orangtua/wali murid untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan, e. Guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali murid mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan

⁴² E Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru.....*, hlm.195.

⁴³ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), hlm. 174-175

proses kependidikan pada umumnya, f. Guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali murid untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan, kemajuan dan cita-cita anak, g. Guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orangtua/wali murid untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.⁴⁴

5. Hubungan Guru dengan Masyarakat

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan tempat tinggal. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan.⁴⁵

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya. Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin

⁴⁴ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 103-104.

⁴⁵ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosda, 2013), hlm. 48-49.

bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁴⁶

Kompetensi sosial dalam hal ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.⁴⁷

6. Hubungan Guru dengan Organisasi Profesi Keguruan

Hubungan antarmanusia merupakan perilaku normal, demikian juga hubungan guru dengan kolega dan komunitas lainnya. Sebaliknya, tidak menjalin hubungan antarmanusia merupakan perilaku abnormal.⁴⁸ Bagi guru, interdependensi itu mestinya tercermin dalam partisipasi aktif pada forum ilmiah guru, forum kelompok kerja guru (KKG), dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Fungsi sekolah hanya akan berjalan jika terjadi kerjasama dan hubungan sinergis di antara komunitas sekolah.⁴⁹

Robbin (2000) mengemukakan bahwa organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Organisasi itu ada untuk mencapai tujuan, dan tujuan tersebut

⁴⁶ Moh Roqib, dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2009), hlm. 57.

⁴⁷ Moh Roqib, dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*....., hlm. 132.

⁴⁸ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), hlm. 225.

⁴⁹ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*....., hlm. 227.

biasanya tidak dapat dicapai oleh individu-individu yang bekerja sendiri, atau jika mungkin, hal tersebut dicapai secara lebih efisien melalui usaha kelompok.⁵⁰

Setiap individu tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya seorang diri. Individu terutama dalam masyarakat modern merasa bahwa dirinya mempunyai keterbatasan-keterbatasan kemampuan bila ia harus memenuhi kebutuhannya sendiri. Setelah beberapa orang berkumpul dan bekerja sama yang terkoordinasi mencapai tujuan bersama mereka merasa lebih berhasil. Tujuan organisasi mencakup juga tujuan individu-individu yang berada dalam organisasi tersebut. Tujuan organisasi tidak dapat dicapai oleh orang-orang yang berada di dalam organisasi secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan secara kerja sama yang saling mendukung secara berkelompok.

Dalam rumusan kode etik guru Indonesia tercantum bahwa hubungan guru dengan organisasi profesinya meliputi: a. Guru harus menjadi anggota organisasi profesi guru dan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program organisasi bagi kepentingan kependidikan, b. Guru memantapkan dan memajukan organisasi profesi guru yang memberikan manfaat bagi kepentingan pendidikan, c. Guru harus aktif mengembangkan organisasi profesi guru agar menjadi pusat informasi dan komunikasi pendidikan untuk kepentingan guru dan masyarakat, d. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang dapat merendahkan martabat dan eksistensi organisasi profesinya.⁵¹

⁵⁰Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 231-232.

⁵¹ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru.....*, hlm. 267.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu studi empiris dengan cara terjun langsung ke lapangan penelitian terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, yakni terhadap hubungan sosial guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di lapangan .

Berdasarkan data yang ada, jenis penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang metode penelitiannya berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵²

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti harus terjun langsung ke lapangan (lokasi) untuk dapat mengamati, mencatat, dan bertanya mengenai sumber data yang akan diteliti agar memperoleh gambaran secara alami. Penelitian yang peneliti lakukan ini yang bersifat kualitatif karena pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data, untuk mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.

⁵² Sugiyono. *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 15.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul yang merupakan lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang berlokasi di Jl. Jayadiwangsa No. 45 Rt 04 Rw 03 Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Adapun yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil lokasi ini yaitu:

1. Tema yang peneliti angkat, pelaksanaannya terdapat di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.
2. MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul merupakan Madrasah yang sudah terakreditasi A.
3. Setiap kegiatan yang ada selalu mendapat dukungan dari orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini merupakan orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang apa yang diperlukan. Peneliti memakai pendekatan kualitatif deskriptif maka subjek penelitian menggunakan responden sebagai sumber informasi penelitian. Berdasarkan judul yang telah dipilih, maka yang akan peneliti jadikan responden dalam penelitian ini adalah :

a. Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

Guru menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Peneliti akan mencari informasi/data tentang kompetensi sosial guru untuk mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.

b. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanglewas Kidul

Kepala madrasah Bapak Muhammad Ghozi, S.Pd.I sebagai subjek dalam penelitian ini, merupakan orang yang bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap semua aktivitas pembelajaran

yang terjadi di madrasah. Dari kepala madrasah akan diperoleh data atau informasi secara global atau secara menyeluruh mengenai keadaan madrasah serta aktivitasnya.

c. Masyarakat sekitar MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berada di sekitar madrasah yang dijadikan sumber penggalan data sebagai data penunjang yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru. Peneliti menggunakan teknik sampling non acak yaitu insidental sampling. Sampling insidental atau aksidental adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih sampel yang secara kebetulan ditemui saja.⁵³ Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai objek penelitian adalah Kompetensi Sosial Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam.⁵⁴ Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan

⁵³ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 12.

⁵⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 87.

hanya sebagai pengamat independen. Peneliti dapat mengamati perilaku responden, mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang perilaku responden.⁵⁵

Metode ini digunakan untuk menggali data dan informasi dari lapangan tentang kondisi yang akan diteliti tentang bagaimana sikap guru terhadap peserta didik, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar sehingga penulis memiliki gambaran bagaimana kompetensi sosial guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.

2. Wawancara / *Interview*

Wawancara merupakan suatu interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau data. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respondennya sedikit/kecil.⁵⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dengan adanya pedoman yang terstruktur maka pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan tidak bersinggungan terhadap pertanyaan lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang sumber datanya berupa buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁵⁷

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 204.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 194.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Asdi Muhatsa, 2002), hlm. 149.

Metode ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan profil guru yang diteliti, letak geografis sekolah, serta keadaan dan kondisi guru dan siswa di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari responden atau sumber data lain terkumpul, tahap ini merupakan tahap pengelolaan data dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun pengertian dari analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.⁵⁸

Sedangkan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan.⁵⁹

Adapun analisis data menurut model Miles and Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi:⁶⁰

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 484.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 310.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D....*, hlm. 345.

akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

Inti dari kata reduksi adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi suatu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi, dan atau hasil dari studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan, ataupun teks naratif tersebut berkaitan dengan kompetensi sosial guru.

3. *Verifikasi* (Kesimpulan Data)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data.

Melalui berbagai pendapat yaitu Miles dan Huberman, Nasution, Bogdan, Susan Stainback dan Spradley dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisaikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶¹

Proses analisis kemudian dilakukan peneliti dengan mengembangkan abstraksi tersebut menjadi paparan yang mendalam berdasarkan pemahaman peneliti selama proses pengumpulan data sampai menemukan esensi dari fenomena yang diteliti. Peneliti menjelaskan secara sistematis dan logis tentang bagaimana fenomena itu terjadi. Untuk membantu agar peneliti mampu menganalisis data secara mendalam dengan penjelasan yang tepat, peneliti dapat mengkaji kepustakaan, mengkonfirmasi temuan dengan teori yang telah ada sebelumnya.⁶²

Peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi setelah mengumpulkan data, menelaah data, mereduksi data dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan tentang kompetensi sosial guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.

IAIN PURWOKERTO

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D..., hlm. 336.

⁶² Endang Mulyatiningsih, Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan..., hlm. 44.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

1. Letak Geografis MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul terletak di Desa Karanglewas Kidul RT 04 RW 03 di Jalan Jayadiwangsa No. 45 Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Adapun batas-batas secara geografis dari MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul yaitu :

Sebelah Utara : Masjid Baitul Hikmah
Sebelah Barat : TK Aisyiyah dan SMP Muh. 2 Karanglewas
Sebelah Timur : Jalan Raya Karanglewas
Sebelah Selatan : Jalan setapak Desa karanglewas Kidul

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanglewas Kidul yang terletak di pinggir desa itu memberikan keuntungan yang sangat besar bagi dunia pendidikan, khususnya di Desa Karanglewas.

MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul berdiri pada tanggal 10 Agustus 1958 yang didirikan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah di Desa Karanglewas Kidul. Status tanah merupakan wakaf dengan luas tanah 3.216 meter persegi dan luas bangunan 1.574 meter persegi. MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul berakreditasi “A” (Amat Baik) dengan NSM 111233020131 dan NIS 20302470.⁶³

2. Visi, Misi dan Tujuan MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

a. Visi MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

“Mewujudkan MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul sebagai sekolah unggul, berorientasi masa depan dan membentuk generasi yang taqwa, cerdas dan terampil”.

⁶³Dokumentasi Profil MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul, dikutip pada tanggal 14 Maret 2020.

Adapun indikator-indikator visi adalah:

- 1) Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi UASBN.
- 3) Memiliki daya saing dalam memasuki pendidikan lanjut (SMP/MTs).
- 4) Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, KIR pada tingkat lokal, nasional dan/atau internasional.
- 5) Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olah raga.
- 6) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- 7) Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan *survive* di lingkungannya.

b. Misi MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

Untuk mencapai visi madrasah tersebut, misi dari penyelenggaraan pendidikan di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca dan tulis.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.
- 4) Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai Ujian Madrasah Berstandar Nasional (UASBN).
- 5) Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan berbahasa Inggris untuk anak-anak.
- 6) Meningkatkan sarana dan prasarana untuk meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 7) Memberdayakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar.

- 8) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder madrasah dan komite madrasah.
- 9) Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat.
- 10) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.

c. Tujuan MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul adalah mengusahakan terbentuknya pelajar muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, cakap, percaya pada diri sendiri, cinta tanah air, dan berguna bagi masyarakat dan negara.⁶⁴

Dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Lulusan MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul dapat melaksanakan shalat dengan tertib, dapat membaca al-qur'an dengan benar dan tartil, hafal surat-surat tertentu Juz Amma dan mempunyai dasar keimanan, amal shaleh dan akhlakul karimah, sehingga siswa mampu bergaul di masyarakat.
- 2) Lulusannya menyukai membaca buku dan mempunyai kecepatan membaca 40 kata permenit.
- 3) Lulusannya mempunyai dasar-dasar keilmuan secara optimal, sehingga mampu memecahkan masalah dan mempunyai kepekaan sosial.
- 4) Terjadi peningkatan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) serta mampu berkompetisi pada tingkat nasional.
- 5) Siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan Arab, baik secara aktif maupun pasif sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

⁶⁴ Dokumentasi Profil MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul, dikutip pada tanggal 14 Maret 2020.

- 6) MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul menjadi sekolah yang dinamis, transparan, akuntabilitas dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan animo siswa baru.
- 7) Terjalannya kerja sama yang harmonis antara lembaga dan *stakeholder* yang ada di lingkungan madrasah.
- 8) Terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.

3. Keadaan Guru dan Peserta Didik di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

a. Keadaan Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

Berikut adalah daftar guru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanglewas Kidul yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2
Daftar Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

No	Nama	Jabatan	Tanggal Lahir	Pendidikan	Tamat
1.	Muhammad Ghozi, S.Pd.I 19680902 200701 1 032	Kepala Madrasah	02/09/1968	S1/PGMI	01/01/2007
2.	Atgi Diyah Susanti, S.Pd.AUD	Guru Kelas	22/10/1982	S1/PAUD	01/07/2004
3.	Istri Fika Wulandari, A.Ma	Guru Kelas	18/09/1985	S1/PAI	01/11/2007
4.	Suwandi	Guru Kelas	02/09/1968	SMK	01/01/2007
5.	Esti Suryani, S.Pd.I	Guru Kelas	18/09/1985	S1/PAI	01/11/2007
6.	Desi Windiarti, S.Pd.I	Guru Kelas	11/06/1976	S1/PAI	01/10/2002
7.	Wajiaturun, S.Pd.	Guru Kelas	02/07/1994	S1/PAI	01/07/2017
8.	Cahya Ardiyatiningsih, S.Pd.	Guru Kelas	16/05/1995	S1/PGSD	01/07/2017

10.	Nurul Hothimah, S.Pd.	Guru Kelas	26/09/1995	S1/PGMI	01/07/2018
11.	Ridlo Khoerudin	Guru Olahraga	09/09/1994	SMK	01/07/2018

b. Keadaan Peserta Didik MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul

Berikut adalah data peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanglewes Kidul dalam tabel sebagai berikut:⁶⁵

Tabel 3
Keadaan Peserta Didik MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul

No	Kelas	Jumlah Rombel	Keadaan siswa		Jumlah
			L	P	
1.	I	1	9	14	23
2.	II	2	17	24	41
3.	III	1	13	16	29
4.	IV	2	17	23	40
5.	V	1	12	12	24
6.	VI	1	13	18	31
Jumlah		8	81	107	188

4. Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul

Sarana dan prasarana memiliki arti penting dalam proses belajar mengajar untuk pencapaian suatu tujuan. Unsur fisik merupakan kebutuhan pokok yang harus diupayakan pemakaiannya. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul yakni sebagai berikut :

- a. Ruang Kepala Madrasah = 1 ruang
- b. Ruang guru = 1 ruang
- c. Ruang Kelas = 8 ruang
- d. UKS = 1 ruang

⁶⁵ Dokumentasi MI Muhammadiyah Karanglewes Kidul, dikutip pada Sabtu, 14 Maret 2020.

- e. Dapur = 1 ruang
- f. WC = 1 ruang
- g. Kantin = 1 ruang
- h. Perpustakaan = 1 ruang
- i. Gudang = 1 ruang
- j. Lapangan Basket = 1 ruang
- k. Lapangan Volly = 1 ruang
- l. Lapangan Bulu Tangkis = 2 ruang
- m. Ruang Kesenian = 1 ruang

Adapun fasilitas pendukung adalah sebagai berikut:

- a. LCD Proyektor = 1
- b. DVD Pembelajaran Interaktif = 15
- c. Meeting speaker = 1
- d. DVD Maxtron = 1
- e. Alat drum band = 1
- f. Gawang futsal = 1
- g. Tiang net badminton = 3
- h. Meja ping pong = 1
- i. Bola = 4

5. Prestasi di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

Berikut ini daftar prestasi yang pernah diraih oleh MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul dari berbagai cabang ilmu diantaranya:

Tabel 4
Daftar Prestasi Akademik dan Non Akademik

No.	Prestasi	Tahun	Keterangan
1.	Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris putra Aksioma	2017	Tingkat Kecamatan
2.	Juara 1 Lomba Pidato Bahasa Inggris putri Aksioma	2017	Tingkat Kecamatan
3.	Juara 1 Lomba Pidato Bahasa	2017	Tingkat Kecamatan

	Indonesia putra		
4.	Juara 2 Lomba Pidato Bahasa Indonesia putri	2017	Tingkat Kecamatan
5.	Juara 2 Lomba LCCA	2017	Tingkat Kecamatan
6.	Juara 2 Lomba Volly	2017	Tingkat Kecamatan
7.	Juara 1 Lomba bulu tangkis	2017	Tingkat Kecamatan
8.	Juara 2 lomba sinopsis	2017	Tingkat Kecamatan
9.	Juara harapan 3 lomba tahfidz putra	2017	Tingkat Kecamatan
10.	Juara 1 Lomba Paduan Suara Aksioma	2017	Tingkat Kecamatan
11.	Juara 2 tapak suci Popda	2018	Tingkat Nasional
12.	Juara 1 lomba bulu tangkis OSN	2018	Tingkat Nasional
13.	Juara harapan 3 lomba nyanyi tunggal FLS2N	2018	Tingkat Nasional
14.	Juara harapan 3 lomba cipta dan baca puisi FLS2N	2018	Tingkat Nasional
15.	Juara harapan 3 paduan suara	2018	Tingkat Kabupaten
16.	Juara harapan 3 LCCU		Tingkat Kecamatan
17.	Juara 3 lomba poster		Tingkat Kecamatan

B. Deskripsi Kompetensi Sosial Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

Sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan, penulis memperoleh data terkait kompetensi sosial guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan penulis terkait dengan kompetensi sosial guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul pada tanggal 1 Februari – 28 Maret 2020 diperoleh data sebagai berikut:

Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul selalu melakukan interaksi dengan peserta didik, sesama guru, kepala madrasah, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru pasti berinteraksi dengan warga masyarakat. Tanpa adanya interaksi pastinya akan menghambat proses pendidikan. Di MI Muhammadiyah Karanglewas kidul, interaksi dan komunikasi berjalan dengan baik dan terjalin rasa kebersamaan dan rasa

kekeluargaan.⁶⁶ Dengan adanya rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan maka segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Dalam melakukan kegiatan baik rapat ataupun program-program kegiatan lainnya selalu melibatkan berbagai pihak seperti, guru, tenaga kependidikan, orangtua/wali, dan masyarakat sekitar. Hubungan terjalin dengan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan agar dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Peran serta orangtua dan masyarakat sangatlah penting demi kemajuan bersama.⁶⁷

Untuk meningkatkan kompetensi sosial guru dilakukan dengan cara mengajak semua guru untuk berperan aktif aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul ataupun dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Dalam bermasyarakat, seorang guru harus bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, perbedaan yang terjadi di masyarakat bukan menjadi alasan untuk tidak bersosialisasi. Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul beradaptasi sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitar, misalnya dengan menghadiri hajatan, ta'ziah, shalat berjama'ah di masjid, dan melakukan bakti sosial.⁶⁸

Sebelum penulis menyajikan data dan menganalisis data tentang kompetensi sosial guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul, perlu penulis kemukakan bahwa data utama terkait dengan kompetensi sosial guru diperoleh dari hasil wawancara. Penulis menggali data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berpedoman pada indikator-indikator kompetensi sosial sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007. Adapun beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 04 Maret 2020

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bu Nurul pada tanggal 09 Maret 2020

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 04 Maret 2020

2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
3. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
4. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
6. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.
7. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
8. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
9. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai kompetensi sosial guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, berikut ini peneliti sajikan kompetensi sosial guru sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.

Di madrasah terjadi interaksi sosial yang khas, mereka terlibat dalam sebuah proses transaksi, yang disebut dengan proses pembelajaran. Guru dan siswa harus sama-sama menjadi pembelajar. Agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, seorang guru harus bersikap

inklusif atau terbuka dan tidak menutup diri terhadap peserta didik, teman sejawat dan masyarakat sekitar. Keterbukaan guru dengan siswa merupakan kunci dari hubungan yang efektif diantara sesama mereka. Sebaliknya, ketertutupan dalam hubungan antara guru dengan siswa merupakan awal dari bencana pembelajaran.

Guru selalu memberikan yang terbaik kepada para peserta didik dan berusaha untuk memberikan ruang dan waktu sesuai ketentuan yang berlaku agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa membedakan antar individu yang satu dengan yang lain. Sama halnya dengan siswa, dengan sesama guru, tenaga kependidikan dan lingkungan sekitar, guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul memiliki sifat terbuka terhadap sesama guru dengan cara saling menjalin kerjasama, membantu dalam segala hal.⁶⁹

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus bertindak objektif dengan tidak membedakan peserta didik karena perbedaan jenis kelamin, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. peserta didik ada juga yang dari luar desa jadi diperlakukan sama. Saat ada siswa yang bertanya, lalu guru langsung menjawab.⁷⁰ Sikap objektif juga dapat ditunjukkan dalam memberikan penilaian kepada peserta didik secara adil.⁷¹

Hubungan guru yang satu dengan yang lain pun harus terjalin dengan baik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Guru saling memberikan bantuan, tidak pernah membedakan senior atau junior, karena hal tersebut akan membatasi guru dalam bekerja.

Komunikasi antara sesama guru sangatlah penting, agar sikap yang terbuka dan objektif terhadap lingkungan sekitar dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajaran. Misalnya masjid yang berdekatan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bu Atgi pada tanggal 04 Maret 2020

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bu Wajiatun pada tanggal 04 Maret 2020

⁷¹ Hasil wawancara dengan Bu Cahya pada tanggal 09 Maret 2020

dengan MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul dapat digunakan untuk shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.

2. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul tidak pernah bersikap diskriminatif baik itu terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar dengan segala perbedaan yang ada. Dengan adanya sikap diskriminasi, maka akan menghambat proses pembelajaran. Guru harus bersikap menghormati dan bersikap toleransi kepada semua pihak.⁷² Guru harus memberikan contoh-contoh yang baik karena guru adalah sosok yang selalu digugu dan ditiru, segala tingkah lakunya pasti akan dilihat oleh peserta didik dan masyarakat sekitar.⁷³

Di lingkungan sekolah pastinya terdapat berbagai perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi yang berbeda-beda justru sebagai tantangan bagi guru untuk dapat memperlakukan sama. Terhadap sesama guru tidak pernah membeda-bedakan, harus saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain.⁷⁴

Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul tidak pernah bersikap diskriminatif dengan masyarakat sekitar. Sikapnya selalu baik, ramah, dan sopan. Ketika bertemu dengan masyarakat, guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul saling senyum dan menyapa, jadi tidak ada rasa canggung karena perbedaan yang ada. Bahkan ketika berkomunikasi sering diselingi candaan, sehingga terjalin rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaannya.⁷⁵

⁷² Hasil wawancara dengan Bu Nurul pada tanggal 09 Maret 2020

⁷³ Hasil wawancara dengan Bu Istri pada tanggal 09 Maret 2020

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Pak Ridlo pada tanggal 09 Maret 2020

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bu Sa'diyah pada tanggal 13 Maret 2020

3. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.

Komunikasi yang efektif dapat terjadi apabila pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga dapat dipahami maksudnya dan menghasilkan efek yang diharapkan.⁷⁶ Komunikasi yang terjalin antara guru dengan teman sejawat dan komunitas lainnya harus berjalan dengan baik agar dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pendidikan. Sesama guru dapat berkomunikasi tentang mengatasi kesulitan yang dihadapi guru terhadap peserta didik, bertukar pendapat. Komunikasi efektif dapat dilakukan secara manusiawi, rendah hati, dan diselingi humor.

Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul berkomunikasi dengan menjaga etika dan sopan santun baik terhadap teman sejawat ataupun dengan komunitas lainnya. Tutur kata yang baik adalah salah satu kunci dalam menjalin komunikasi, dengan menjaga tutur kata maka seorang guru telah bersikap menghargai lawan bicara dan menghormatinya.⁷⁷ Komunikasi dengan komunitas ilmiah lainnya dapat dilakukan dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang merupakan wadah untuk saling berbagi pendapat.

4. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.

Komunikasi guru dengan orang tua dan masyarakat sekitar dilakukan guna mencapai kemajuan peserta didik dan membantu program pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Peran serta orang tua sangatlah penting.⁷⁸ Komunikasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar dilakukan dengan berbagai media, seperti grup *whatsapp* yang

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bu Cahya pada tanggal 09 Maret 2020

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bu Nurul pada tanggal 09 Maret 2020

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bu Atgi pada tanggal 04 Maret 2020

mempermudah komunikasi antara guru dengan orang tua/wali peserta didik. Di setiap kelas terdapat paguyuban wali murid yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, guna membahas tentang peserta didik, program pembelajaran, masalah kesulitan dan kemajuan anak.⁷⁹ Paguyuban wali murid bertujuan sebagai wadah untuk membahas masalah-masalah yang dialami peserta didik, keinginan orang tua dan berbagai macam hal yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul.

Komunikasi dengan masyarakat sekitar dilakukan secara santun, ramah, dan selalu menjaga etika. Dengan adanya rasa kebersamaan maka hubungan guru dengan masyarakat sekitar akan berjalan dengan baik, dan akan mendukung program pembelajaran serta kemajuan peserta didik. Dalam bergaul dengan masyarakat, guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul melakukannya dengan baik. Sikap yang ditunjukkan guru terhadap masyarakat sekitar dilakukan dengan tidak membedakan status sosial ekonomi.⁸⁰

Komunikasi antara guru dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dilakukan dengan cara yang santun dan disesuaikan dengan adat istiadat dan tetap mematuhi aturan yang berlaku di sekitar madrasah mengingat guru di MI Muhammadiyah Karanglewas kidul kebanyakan berasal dari luar desa tersebut. Dengan seperti itu, maka hubungan pun akan terasa harmonis dan tidak ada kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.⁸¹

5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Bentuk komunikasi lain antara guru dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar yaitu dengan mengikutsertakan mereka dalam program pembelajaran, program sekolah, ataupun kegiatan-

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bu Waji pada tanggal 04 Maret 2020

⁸⁰ Hasil observasi dengan Bu Rusinah pada tanggal 13 Maret 2020

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bu Atgi pada tanggal 04 Maret 2020

kegiatan lainnya demi kemajuan bersama dengan cara memberikan motivasi, solusi, dan bantuan-bantuan lainnya.⁸²

Hubungan guru dengan orang tua dan masyarakat dilakukan dengan cara mengikutsertakan dalam kegiatan yang dilakukan di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul, seperti mengajak orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam acara *open house* yang dilakukan di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul guna mempererat hubungan dan juga untuk memberikan informasi kepada khalayak umum mengenai segala ekstrakurikuler yang ada, serta pembiasaan-pembiasaan apa saja yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai.⁸³

Dalam bergaul dengan masyarakat, guru MI Muhammadiyah tidak pernah membedakan, sikap yang ditunjukkan guru berjalan dengan alami dan tidak dibuat-buat. Interaksi antara guru dan masyarakat juga berjalan dengan baik tanpa adanya kendala. Masyarakat di ibaratkan sebagai pengawas peserta didik di luar sekolah. Masyarakat diajak bekerja sama untuk mengawasi dan menegur jika ada peserta didik yang berbuat keliru. Misalnya di warung atau kantin yang biasa dikunjungi oleh peserta didik pada waktu jam istirahat.⁸⁴

Dengan adanya paguyuban, diharapkan orang tua dan masyarakat sekitar terlibat aktif agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan lancar. Keikutsertaan mereka merupakan partisipasi yang sangat penting dalam melakukan proses pembelajaran, agar nantinya guru dan orang tua sama-sama tahu apa yang diinginkan peserta didik dalam pendidikannya.

6. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.

⁸² Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 04 Maret 2020

⁸³ Hasil observasi di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul pada tanggal 29 Februari 2020

⁸⁴ Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar pada tanggal 13 Maret 2020

Beradaptasi dengan lingkungan berarti seorang guru perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Seorang guru harus mampu beradaptasi terhadap lingkungan disekitarnya dengan cara bergaul dan berkomunikasi dengan baik. Cara guru beradaptasi dengan lingkungannya dilakukan dengan mengikuti atau menghadiri hajatan, takziah, sholat dhuha dan sholat jum'at berjamaah di masjid yang ada dilingkungan sekitar sekolah.⁸⁵

Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul dapat beradaptasi dengan baik dilingkungan Madrasah dengan cara menyesuaikan diri dalam situasi dan kondisi yang ada, serta memahami perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar harus menyesuaikan diri dan harus bisa menghormati setiap warga tanpa membeda-bedakan. Dalam beradaptasi, guru harus memperhatikan kode etik guru agar citra Madrasah tetap baik.⁸⁶

Bahasa yang digunakan dalam beradaptasi dilingkungan tempat bekerja adalah bahasa Indonesia, tetapi terkadang guru menggunakan bahasa daerah setempat untuk berkomunikasi dengan sesama guru. Cara beradaptasi dilakukan dengan sopan santun, menggunakan tutur kata yang baik bahkan sering diselingi dengan humor tetapi tetap saling menghormati antar guru. Hal tersebut membuat hubungan antar guru dan masyarakat menjadi lebih dekat dan terjalin rasa kebersamaan, sehingga dapat membantu memudahkan kegiatan pembelajaran.⁸⁷

Dalam beradaptasi. Seorang guru harus tetap memperhatikan kode etik guru, jangan sampai hanya karena satu kesalahan maka citra madrasah akan menjadi buruk. Untuk itu seorang guru harus menjaga tutur kata serta menjaga tindakan agar tidak berbuat yang negatif.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 04 Maret 2020

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bu Nurul pada tanggal 09 Maret 2020

⁸⁷ Hasil observasi di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul pada tanggal 28 Februari 2020

7. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

Guru MI Muhamadiyah Karanglewas Kidul melakukan rapat membahas program untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti rapat membahas program sekolah agar lebih unggul, dengan cara mengganti jadwal sholat dhuha yang awalnya siang menjadi pagi agar shalat lebih khusyuk. Sebelum pelajaran dimulai ada hafalan dan BTA untuk lebih meningkatkan kualitas peserta didik.⁸⁸

Dalam pembelajaran, seorang guru dituntut untuk aktif dan memanfaatkan IT (Infomasi dan Teknologi) agar kulaitas pendidikan lebih maju dan berkembang. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan dengan cara mengikuti *workshop* pendidikan, pelatihan, diklat, dan lain sebagainya.⁸⁹

Menurut Bapak Muhammad Ghazi selaku kepala madrasah, guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul sudah berijazah S-1 dan ada juga guru yang belum berijazah S-1 tetapi demi mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan maka guru tersebut melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.⁹⁰ Melaksanakan program-program seperti mengadakan berbagai ekstrakurikuler dengan tujuan membantu meningkatkan mutu pendidikan, mengikuti berbagai seminar dan berbagai pelatihan yang ada.

Program-program dilakukan dengan baik sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar madrasah. Jika ada masukan dari berbagai pihak diterima dengan baik. Mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan atau program-program dapat dilakukan ketika mengadakan rapat. Contohnya, musyawarah membahas acara memperingati hari kartini, serta mengajak orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat untuk ikut serta memperingati kegiatan tersebut. Selain itu, ada pelatihan kaligrafi dan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bu Waji pada tanggal 04 Maret 2020

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bu Nurul pada tanggal 09 Maret 2020

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 04 Maret 2020

mengundang ustadz untuk memberikan pembekalan dalam rangka persiapan kegiatan ujian praktek shalat. MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul juga mengadakan kegiatan *open house* dengan menghadirkan peserta didik dari TK untuk mengetahui apa saja program dan kebiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran, masyarakat sekitar juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Dengan adanya program tersebut akan membantu guru meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut, sehingga madrasah dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar bahwa adanya madrasah yang ada di wilayah tersebut tidak hanya sebuah lembaga pendidikan tetapi masyarakat juga dapat merasakan langsung keuntungan dari adanya madrasah yang ada di wilayah tersebut.

8. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Hubungan guru dengan teman sejawat, dan komunitas ilmiah lainnya dapat dilakukan dengan cara memantapkan dan memajukan komunitas tersebut agar dapat memberikan manfaat bagi kepentingan pendidikan. Guru harus aktif mengembangkan komunitas/ organisasi profesi guru agar menjadi pusat informasi dan komunikasi pendidikan untuk kepentingan guru dan masyarakat.

Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul berkomunikasi dengan sesama guru dan komunitas profesi melalui berbagai media, salah satunya dengan media *handphone* dan komputer.⁹¹ Memanfaatkan fasilitas dan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Di zaman teknologi seperti sekarang ini, guru tidak boleh ketinggalan informasi atau kurang *update* dengan perkembangan yang ada. guru dituntut untuk bisa berkomunikasi melalui berbagai media, sehingga kualitas pendidikan semakin baik.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bu Desi pada tanggal 09 Maret 2020

Selain berkomunikasi melalui berbagai media, cara lain yang dilakukan guru adalah dengan berkomunikasi secara langsung. Seperti waktu istirahat sering dimanfaatkan guru untuk bertukar pikiran serta bercerita mengenai perkembangan peserta didik dan mengatasi masalah jika ada kesulitan belajar pada salah satu peserta didik.⁹²

Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul menggunakan media grup *WhatsApp* sebagai media untuk menjalin silaturahmi dan digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan pendapat, mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik, serta menggunakan media tersebut untuk bertukar pikiran demi meningkatkan kualitas pendidikan.⁹³

9. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul selalu aktif dalam mencari informasi terkait dengan keprofesian dan juga inovasi-inovasi pembelajaran sesuai dengan perkembangan demi kemajuan pendidikan. Hasil inovasi tersebut dapat diperoleh dengan mengikuti kegiatan *workshop*, pelatihan ataupun diklat, lalu menyampaikan hasil yang didapat baik secara tertulis maupun secara lisan kepada komunitas seprofesi.⁹⁴

Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul dalam mengkomunikasikan hasil inovasi pembelajaran terhadap profesi sendiri dilakukan dengan cara mengobrol kepada sesama guru saat jam istirahat atau melalui berbagai media seperti grup *whatsapp*. Berdasarkan hasil observasi, komunikasi guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengobrol atau menyampaikannya ketika ada pelatihan atau seminar.⁹⁵ Dengan

⁹² Hasil wawancara dengan Bu Atgi pada tanggal 04 Maret 2020.

⁹³ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 25 Februari 2020

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bu Nurul pada tanggal 09 Maret 2020

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bu Atgi pada tanggal 04 Maret 2020

mengkomunikasikan hasil inovasi maka guru akan sama-sama belajar dan meningkatkan kualitas dirinya.⁹⁶

C. Analisis Data Kompetensi Sosial Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul

Setelah proses pengumpulan data selesai, tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah tahap pengolahan data dengan menggunakan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Milles dan Huberman yang meliputi tiga tahap. Tiga tahap tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Setelah menganalisis data, berikut ini peneliti sajikan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait kompetensi sosial guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Tabel 5
Kompetensi Sosial Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul
Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

No.	Kompetensi Inti	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik
1.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.		√		
2.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.		√		
3.	Beradaptasi di tempat bertugas		√		

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bu Cahya pada tanggal 09 Maret 2020

	diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.				
4.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.			√	

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas sudah memenuhi kompetensi inti atau kemampuan dasar dalam kompetensi sosial yang baik sesuai dengan teori.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kompetensi sosial guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul, penulis menganalisis dari masing-masing standar kompetensi sosial menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 sebagai berikut:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul bersikap inklusif, bertindak objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, ras, jenis kelamin, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.

Guru harus bersikap terbuka dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, selain itu guru juga bersikap objektif terhadap hasil penilaian-penilaian dengan berlaku adil. Dengan bersikap objektif akan menjadikan seorang guru mampu melihat dan menyikapi segala persoalan dengan baik.

Dalam melakukan pembelajaran, guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul tidak pernah bersikap diskriminatif dengan membeda-bedakan peserta didik antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya berbagai keragaman tersebut, guru harus bersikap toleransi sehingga akan mempersatukan semua anggota madrasah dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Tidak hanya peserta didik yang mempunyai keragaman, sesama guru pun pasti mempunyai banyak perbedaan baik karakteristik antar guru ataupun perbedaan pendapat akan tetapi guru bisa mengatasi segala perbedaan dan memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul tidak bersikap diskriminatif terhadap semua warga madrasah, latar belakang yang berbeda menjadikan keragaman yang akan mempersatukan semua warga madrasah. Sikap diskriminatif justru akan memberikan dampak yang negatif terhadap madrasah itu sendiri.

Dari analisis data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Musaheri yang dikutip oleh Agus Wibowo dan Hamrin yang mengemukakan bahwa bergaul secara efektif dapat dilakukan dengan cara kerjasama secara efektif dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar dengan ciri salah satunya bekerjasama atas dasar prinsip keterbukaan.⁹⁷

Ngainun Naim berpendapat bahwa seorang guru harus mengedepankan sikap objektif yang merupakan bentuk usaha guru untuk dapat memahami dan menyikapi setiap persoalan secara proporsional,

⁹⁷ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter.....*, hlm. 124-125

yaitu sikap guru yang mampu melihat, menyikapi, dan menghadapi segala persoalan dengan penuh kearifan.⁹⁸

2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

Dalam hal berkomunikasi, guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul melakukannya dengan baik, yaitu secara santun, empatik, dan efektif. Guru menggunakan bahasa yang tegas, santun, dan komunikatif, guru juga menggunakan bahasa keseharian sebagai alat komunikasi kepada peserta didik yang belum paham. Dalam berinteraksi dengan wali murid disesuaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, dan dengan tutur kata yang sopan. Komunikasi sering diselingi dengan humor tetapi tetap menghargai.

Komunikasi digunakan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang untuk berinteraksi sosial. Tanpa komunikasi, seorang guru akan sulit untuk mengetahui keinginan dari warga madrasah itu sendiri. Komunikasi dengan masyarakat, merupakan bentuk upaya kerjasama dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

Hubungan dengan warga sekolah dan masyarakat sekitar terjalin dengan sangat baik, timbal balik dari masyarakat juga sudah maksimal. Wali murid menginginkan anaknya dapat berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan adanya paguyuban wali murid diharapkan wali murid lebih memperhatikan peserta didik dalam proses belajar.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul dapat berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Wibowo dan Hamrin, bahwa keterampilan berkomunikasi sangatlah penting, mengingat setiap hari guru selalu berinteraksi dengan anak didik, sesama

⁹⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif.....*, hlm. 7.

pendidik, kepala madrasah, komite sekolah, dan masyarakat. Jika guru tidak memiliki keterampilan berkomunikasi maka dapat dipastikan guru tidak dapat melaksanakan tugasnya secara efektif.⁹⁹

Dengan komunikasi yang efektif, empatik, dan santun terhadap warga madrasah dan masyarakat sekitar akan memudahkan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai dengan baik.

3. Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Adaptasi di tempat bertugas dilakukan dengan cara menjalin hubungan kekeluargaan dan menyesuaikan aturan yang ada di masyarakat tersebut, menghadiri hajatan, ta'ziah, sholat jum'at di masjid lingkungan masyarakat.

Dalam beradaptasi dengan masyarakat sekitar, guru dapat melaksanakan kegiatan ataupun program-program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan. Seperti halnya yang dilakukan oleh MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul, yaitu dengan cara bersilaturahmi kepada wali murid dan masyarakat sekitar melalui kegiatan hajatan atau kegiatan lainnya. Antusiasme warga saat menghadiri acara *open house* yang dilakukan di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul pada tanggal 29 Februari 2020 sangatlah baik.

Cara guru beradaptasi dilakukan dengan baik sesuai dengan kondisi yang ada di sekitar madrasah, jika ada masukan dari masyarakat dapat diterima dengan baik. Mengadakan rapat untuk acara hari kartini, jika orang tua/wali murid setuju maka dilaksanakan dan diikutsertakan juga dalam acara tersebut.

Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul dapat beradaptasi di tempat bertugas

⁹⁹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter.....*, hlm, 214-215

di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Barnawi dan Mohammad Arifin yaitu guru dituntut untuk aktif berkomunikasi dengan masyarakat. Jangan sampai guru hanya berada di sekolah tidak mau bergaul dengan masyarakat. Apabila guru pindah tugas di tempat yang baru, wajib beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja untuk meningkatkan efektifitasnya sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat.¹⁰⁰

4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Selain berkomunikasi dengan warga madrasah, komunikasi juga dilakukan terhadap komunitas profesi sendiri dan profesi lain agar silaturahmi tetap terjalin dan saling memberikan dampak positif. Dengan adanya komunikasi maka dapat bertukar pikiran tentang inovasi-inovasi dalam pendidikan, agar proses pendidikan dapat memberikan pengetahuan baru terhadap guru yang lain. Komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media elektronik, cetak, dan lain sebagainya.

Guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul berkomunikasi dengan sesama guru, komunitas profesi sendiri dan profesi lainnya dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru). Dalam kegiatan untuk menunjang profesionalan guru, MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul melakukan kegiatan dan program-program yang sangat bermanfaat terhadap guru itu sendiri. Dan hasilnya dapat dirasakan oleh guru tersebut, dalam melakukan proses pembelajaran terhadap peserta didik. Guru melakukan berbagai inovasi agar dapat memberikan pemahaman yang berarti bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman yang kreatif.

¹⁰⁰ Barnawi dan Moh. Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan.....*, hlm. 175

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul cukup baik dalam hal komunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tertulis atau bentuk lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarwan Danim yaitu komunitas sekolah adalah jaringan hubungan yang meniscayakan semua anggota bekerja bersama dalam tatanan untuk mengkreasikan sesuatu yang baik, yaitu pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan lebih banyak ditentukan oleh hubungan yang positif, kooperatif, dan saling menghargai antar sesama.¹⁰¹

Berdasarkan reduksi dan penyajian data, maka dapat disimpulkan bahwa Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas telah memenuhi indikator dan komponen kompetensi inti sosial guru sesuai dengan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang kompetensi guru yaitu: Guru selalu bersikap terbuka dan tidak pernah menutup diri terhadap peserta didik, teman sejawat dan masyarakat sekitar; Guru tidak pernah bersikap diskriminatif karena dengan adanya diskriminatif maka akan menghambat proses pembelajaran; Guru berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah dilakukan dengan cara bertukar pendapat dengan menjaga etika dan sopan santun, serta tetap menjaga tutur kata yang baik; Guru berkomunikasi dengan orangtua/wali peserta didik dengan berbagai media seperti grup *whatsapp* atau dengan adanya paguyuban wali murid untuk kemajuan peserta didik; Guru mengikutsertakan orangtua dan masyarakat dalam program pembelajaran seperti dalam acara *open house*, peringatan hari kartini, pelatihan kaligrafi; Guru beradaptasi di tempat bekerja dengan cara mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekitar madrasah; Guru melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan, atau dengan cara aktif dalam memanfaatkan IT (Informasi dan Teknologi) agar kualitas

¹⁰¹ Sudarwan Danim, *Perkembangan Profesi Guru.....*, hlm. 228.

pendidikan lebih maju; Guru berkomunikasi dengan menggunakan media hp dan computer yang terhubung oleh internet; Guru mengkomuikasikan hasil inovasi saat sedang istirahat atau dalam kegiatan tertentu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas mengenai “Kompetensi Sosial Guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kabupaten Banyumas” maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul mempunyai kompetensi sosial yang baik. Hal ini dapat dilihat ketika guru berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala madrasah, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.


Dalam melaksanakan proses pendidikan, guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul telah melakukan komponen kompetensi sosial sebagaimana sesuai dengan standar kompetensi sosial dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi guru. Komponen tersebut terdiri dari 4 kompetensi inti, yaitu:

1. Guru bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
3. Guru beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Guru berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

B. Saran

Selama proses penelitian mengenai kompetensi sosial guru di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan karanglewas Kabupaten Banyumas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah, untuk tetap terus memotivasi para guru MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul agar tetap meningkatkan kompetensi sosial guru untuk lebih baik lagi.
2. Bagi guru, agar tetap mempertahankan kompetensi sosial guru yang telah dilaksanakan, dan lebih meningkatkan kembali agar proses pendidikan dapat dilakukan secara maksimal.
3. Bagi siswa, untuk tetap semangat dalam belajar dan beribadah.
4. Bagi pembaca, peneliti berharap semoga bermanfaat dan dapat menambah khasanah keilmuan.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2018. *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karir Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alma, Buchari, dkk. *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Ardy Wiyani, Novan. 2015. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Muhatsa.
- Barnawi, dkk. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- DosenSosiologi.com. *Pengertian Simpati dan Contohnya Lengkap*. Diakses pada 05 Agustus 2019 pukul 09.16.
- Goron, Thomas. 1990. *Guru yang Efektif : Cara untuk Mengetasi Kesulitan dalam Kelas*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Hidayah, Nurul. 2017. *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Isnaini, *Kerjasama Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMANegeri Batu Ampar*, diakses pada 15 Januari 2020 pukul 11.00.
- J Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 52-53.

- Mudlofir, Ali. 2014. *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- Mulyatiningsih, Endang. 2014. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Muspiroh, Novianti. *Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran*. Diakses pada 06 Agustus 2019 pukul 08.00.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Novita, Susi. *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Intensitas Hubungan Sosial Guru*. Diakses pada 06 Agustus 2019 pukul 10.00.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: STAIN Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Kompetensi Guru.
- Puspitasari, Euis. *Profesionalisme Guru dalam Mengenal Perkembangan Siswa sebagai Subjek Belajar*. Diakses pada 05 Agustus 2019 pukul 13.05.
- R. Payong, Marselus. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*. Jakarta: PT. Indeks Jakarta.
- Rahmawati, Anggun. *Kompetensi Sosial Guru dalam Berkomunikasi secara Efektif dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Rejowinangun 3 Kotagede Yogyakarta*, diakses pada 15 Oktober 2018 pukul 08.00.
- Rohmah, Umi. 2017. *Kompetensi Sosial Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma'Arif NU 1 Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Roqib, Moh dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Saondi, Ondi dan Suherman, Aris. 2009. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Reflika Aditama.

- Setiyani, Wati. 2017. *Kompetensi Sosial Kepala Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 01 Karangobar Banjarnegara*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 4 ayat 1.
- Uzer Usman, Moh. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



IAIN PURWOKERTO